

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Komposisi musik Kantata Nusa Lawo diciptakan melalui sebuah renungan dan proses yang panjang serta amat melelahkan, penuh dengan tantangan dalam menemukan ruang-ruang imajinasi yang diharapkan. Sejak proses latihan sampai saat pementasan, sangat terasa berat (finansial) yang harus diupayakan dalam mewujudkan partitur Kantata Nusa Lawo menjadi bunyi musik yang diharapkan. Walaupun demikian, kepuasan yang penulis rasakan sangat luar biasa ketika Kantata Nusa Lawo dapat berkumandang pada saat pementasannya dengan melibatkan 139 pendukung yang terdiri dari orkes simfoni, paduan suara, tarian gunde, musik bambu, musik Makassar, Animasi, musik tagonggong, narator, dan musik elektronik.

Untuk sebuah nada yang amat kecil nilainya saja, bagi penulis teramat sayang untuk dibuang, bukan karena kasihan; hal ini lebih disebabkan titik yang sekecil apapun ternyata memiliki arti, mengandung cerita, dan ada maksud di balik eksistensinya. Oleh karena itu, tidak ada ciptaan yang tanpa makna, semuanya pasti mengandung maksud. Untuk mendeteksi hal ini, cukup dengan menghilangkan titik terkecil dari karya yang sudah jadi tersebut. Akibatnya kita akan merasa kehilangan, kita merindukan pada sesuatu yang hilang itu.

Kesimpulan tentang apa yang sudah disampaikan pada bab I, II, III, dan IV dalam tulisan ini akan dibahas pada bagian kesimpulan ini. Apabila dipandang sebagai kesimpulan secara umum tentang Kantata Nusa Lawo, tentunya belum berarti suatu kesimpulan yang definitif. Kesimpulan yang akan disampaikan pada bagian ini merupakan kesimpulan yang berdasar pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, dan merupakan konteks pembahasan dari inti tulisan ini.

Adapun kesimpulan yang dapat penulis paparkan di sini adalah sebagai berikut:

1. Komposisi musik Kantata Nusa Lawo merupakan komposisi musik yang bercerita tentang daerah Sangihe dan kehidupan masyarakatnya.
2. Musik Kantata tumbuh dan berkembang pertama kali di Italia pada tahun 1620-an.
3. Nusa Lawo (pulau yang banyak) adalah ciri daerah Sangihe sebagai daerah kepulauan.
4. Letak eksperimentasi dari karya Kantata Nusa Lawo ini terletak pada pembuatan karya Kantata Nusa Lawo itu sendiri.
5. Komposisi musik Kantata Nusa Lawo diharapkan dapat menjadi media promosi seni budaya daerah Sangihe sebagai aset budaya nasional.
6. Munculnya musik kontemporer tidak lepas dari pengaruh perkembangan dunia secara keseluruhan.

7. Pemahaman kontemporer dalam musik lebih condong sebagai penemuan atmosfer baru, sebagai perbedaan dengan atmosfer sebelumnya yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang menunjang perkembangan musik serta akibat perkembangan pengertian dan pandangan-pandangan yang memberikan satu konsep baru mengenai musik.
8. Atmosfir-atmosfir baru dalam musik kontemporer terbentuk akibat penemuan-penemuan baru dalam bidang harmoni, bentuk, modus, dan sebagainya.
9. Selain penerapan sistem-sistem baru, pandangan komposer akan musik juga memengaruhi munculnya atmosfer baru
10. Pembuatan satu modus baru yang dibedakan oleh interval antara nada dengan modus diatonis merupakan salah satu unsur orisinalitas dalam Kantata Nusa Lawo.
11. Kantata Nusa Lawo dibuat berdasarkan gaya kantata abad ke-17, dan diperkaya oleh gaya musik kontemporer, serta idiom-idiom seni yang ada di daerah Sangihe.

## **B. Saran-saran**

Merupakan suatu fakta bahwa musik diatonis sampai dengan musik kontemporer adalah akar budaya dan teori-teori yang berasal dari Barat, dan tidak bisa disangkal bahwa teori-teori dari Barat ini sangat diagungkan oleh sebagian orang yang tidak lahir dan hidup

ditempat teori-teori Barat ini berasal. Merupakan suatu tantangan bagaimana kita bisa memahami budaya urban ini dengan benar, baik dari segi sejarah, filosofi, falsafah, dan sebagainya. Diperlukan upaya-upaya untuk dapat memahami budaya urban ini dengan benar.

Dilain pihak, bagaimana kita bisa membuat akar budaya kita bisa diagungkan "minimal" oleh sebagian orang Barat. Dan, bagaimana kita dapat meneropong budaya Barat dari sisi budaya kita, serta sebaliknya dalam membuat komposisi musik; tidak sekedar menggabungkan Barat dan Timur seperti banyak dilakukan oleh mereka yang memploklamirkan dirinya sebagai seorang "komposer" (komposer Barat atau Timur?).

Kita dituntut untuk dapat menghargai seni budaya kita sendiri tanpa meninggalkan budaya urban sebagai budaya yang memperkaya apresiasi kita dalam berkesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (2005), "Materi Pelatihan Sehari Metodologi Penciptaan Seni", ISI Denpasar.
- Berendt, Joachim. (1975), *The Jazz Book*, Lowrence Hill & Company, Wetport.
- Christ, William & Richard Delone. (1975), *Introduction of Traditional Forms*, Dover Publications, Inc, New York.
- Cope, David, H. (1989), *New Direction of Music*, W.M.C. Brown Publishers Dubuque, Iowa.
- Depaetemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983), *Adat Istiadat Sulawesi Utara*, Proyek Pengadaan Buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dungga, J.A. & L. Manik. (1952), *Musik di Indonesia dan Beberapa Persoalannya*, Balai Pustaka, Jakarta.
- GBHN. (1993), *Tap-Tap MPR*, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. (1984), *Metodologi Research*, Jilid 1 & 2, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Harjana, Suka. (2003), *Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, MSPI, Jakarta.
- Holsinger, E. (1994), *How Music and Computers Work*. Emeryville, CA: Ziff-Davis Press, New York.
- Kansil, L.M. (27 April 1997), "Sejarah Sangihe Talaud", *Manado Post*.
- Kennedy, Michael. (2001), *The Oxford Dictionary of Music*, Oxford University, New York.
- Koentjaraningrat. (1980), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta
- Koentjaraningrat. (1985), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Langer, Suzane. (1988), *Problem af Art*, diterjemahkan oleh FX. Widaryanto dengan judul *Problematika Seni*, STSI, Bandung.

- Mack, Dieter. (2004), *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Artiline, Bandung.
- Madonsa, Dominicus. (1990), *Kepulauan Sangihe Talaud Selayang Pandang*, karangan menyambut pesta adat Tulude di Ujung Pandang
- Malm, William P. (1967), *Music Cultures of the Pasific, the Near East, and Asia*, Englewood Clifis, New Jersey.
- Paparang, Sem Dalope. (1972), *Perihal Kampongwezen dan Kampongbestuur Dalam Kerajaan Tabukan*, Handelsdrukkerj "Tiong Hoa", Manado.
- Persichetti, Vincent. (1961), *Twentieth Century Harmony*, W.W.Norton & Company, Inc, New York.
- Sadie, Stanley. (1980), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Macmilhan Publisher Limited, London.
- Sasengala, P. (1927), "Naskah Sejarah Sangihe Talaud", Manado.
- Scherrer, J.E.E. (1937), *Kitab Pemberitahuan Tahunan Tentang Keadaan Jemaat-jemaat di Kepulauan Sangihe Talaud*, Kolff Buning, Yogyakarta
- Seashore, Carl E. (1967), *Psychology of Music*, Dover Publications, New York.
- SMKI Ujung Pandang. (1979), "Hasil Penelitian Kesenian Daerah Di Sulawesi Selatan", Oleh Guru-guru SMKI Ujung Pandang.
- Soemardjan, Selo. (1988), *Masyarakat dan Kebudayaan*, Djambatan, Jakarta.
- Sutrisno Hadi. (1984), *Metodologi Research* jilid 1 dan 2, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ulehla, Ludmila. (1966), *Contemporary Harmony*, The Free Press, New York.
- Westrup, J.A. & Harrison, (1960), *The New College Encyclopedia of Music*, W.W.Norton & Company, Inc, New York.
- (17 Januari 2007), "Longsor di Sangihe", *Manado Pos*.

Tempo Interaktif. (24 Mei 2007), Aparat pemerintah, TNI, polisi, dan masyarakat masih terus mencari lima korban longsor di Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara.

<http://brk,20070117-91481,id.html>

Thoni, Irawanto. (2 Juni 2007), *Musik Kakula*.

<http://www.infokom-sulteng.go.id>

